

Pesan Kesembuhan Mengalir untuk Ratu Inggris

WINDSOR (IM)-Pesan mendoakan kesembuhan Ratu Elizabeth II mengalir setelah pemimpin Kerajaan Inggris itu dikabarkan menderita Covid-19. Seperti dilansir Reuters Senin 21 Februari 2022, sejumlah politikus hingga warga biasa berharap perempuan berusia 95 tahun itu segera sembuh. Beberapa warga berkumpul di gerbang Kastil Windsor tempat Ratu menerima perawatan medis untuk gejala ringan, meski angin kencang berhembus akibat Badai Eunice. Sedangkan warga lainnya, menyampaikan dukungan secara daring dan papan pesan di London Underground mendoakan Ratu untuk lebih santai. Banyak yang mengatakan terganggu oleh berita itu setelah raja terlama di dunia itu mengundurkan diri dari sejumlah acara terkenal. Dia pun menghabiskan malam di rumah sakit Oktober lalu, memicu kekhawatiran tentang kesehatannya. Julie dan Rupert Wills, yang mengunjungi Windsor di se-

lah barat London, mengatakan kunjungan mereka karena cinta kepada sang Ratu. "Saya menghormati kemampuannya untuk melanjutkan berbagai hal dalam senyap," kata Rupert. Sementara Perdana Menteri Inggris Boris Johnson mengeluarkan tanggapan resmi pemerintah Inggris. Dia berbicara atas nama bangsa untuk kesembuhan Ratu dan dapat cepat kembali ke kesehatan yang prima. Adapun pemimpin oposisi Keir Starmer menulis: "Cepat sembuh Bu." Banyak politisi lain mendoakan, "God Save The Queen". Dukungan luas untuk Ratu mengikuti peringatan awal bulan ini ketika dia menandai 70 tahun kekuasaannya, penguasa Inggris pertama dan dunia yang melakukannya. Istana Windsor mengatakan Ratu Elizabeth II menunjukkan gejala ringan dan diperkirakan akan melanjutkan tugas ringan selama minggu mendatang Ratu kemudian merilis pernyataan memuji tim curling putri Inggris atas medali emas Olimpiade di Beijing. ● gul

PENUTUPAN OLIMPIADE MUSIM DINGIN BEIJING 2022

Presiden Tiongkok Xi Jinping melambatkan tangan saat upacara penutupan Olimpiade Musim Dingin Beijing 2022 di National Stadium, Beijing, Tiongkok, Minggu (20/2).

Cegah Perang di Ukraina, Biden Siap Bertemu Putin

Amerika Serikat menyatakan Presiden Joe Biden siap bertemu Presiden Rusia Vladimir Putin kapan pun, dalam format apa pun, untuk mencegah perang di Ukraina.

WASHINGTON (IM)

- Presiden Amerika Serikat (AS) Joe Biden menyatakan siap bertemu dengan Presiden Rusia Vladimir Putin kapan pun untuk mencegah invasi ke Ukraina. Hal itu disampaikan Menteri Luar Negeri Antony Blinken saat tampil di acara "State of the Union" CNN pada Minggu (20/2). "AS akan menggunakan setiap kesempatan dan setiap menit yang kami miliki untuk mem-

promosikan diplomasi sampai tank benar-benar meluncur dan pesawat terbang," ujarnya. "Presiden Biden siap untuk melibatkan Presiden Putin kapan saja, dalam format apa pun, jika itu dapat membantu mencegah perang," katanya lagi, Seperti dilansir New York Post, Senin (21/2). "Saya menghormati mitra Rusia saya, Menteri Luar Negeri [Sergey] Lavrov, untuk mendoakan agar kita bertemu minggu

depan di Eropa," lanjut dia.

Pada hari Minggu (20/2), Putin menyetujui pembicaraan tiga arah antara Rusia, Ukraina dan Organisasi untuk Keamanan dan Kerjasama di Eropa.

Kesepakatan itu muncul selama panggilan telepon 105 menit dengan Presiden Prancis Emmanuel Macron, di mana kedua pemimpin berselisih mengenai siapa yang harus disalahkan atas meningkatnya ketegangan di Ukraina timur.

Kremlin mengatakan Putin menunjuk pada provokasi yang dilakukan oleh pasukan keamanan Ukraina.

Presiden Ukraina Volodymyr Zelensky, yang berbicara secara terpisah dengan Macron, men-tweet bahwa dia memberi tahu Presiden Prancis

"Kami melihat yang pertama dari dua sepatu itu jatuh hari ini karena kelemahan Biden," katanya.

Sementara itu, Presiden Prancis Emmanuel Macron melakukan perbincangan dengan Presiden Rusia Vladimir Putin. Keduanya membicarakan terkait upaya meredakan konflik di Ukraina.

Dilansir AFP, Senin (21/2) keduanya melakukan percakapan melalui telepon yang berlangsung selama 105 menit. Keduanya membicarakan gencatan senjata di Ukraina Timur. Mereka juga menyepakati perlunya mendukung solusi diplomatik untuk krisis yang sedang berlangsung dan melakukan segalanya untuk mencapainya. ● tom

Uni Eropa: Rusia Bisa Kehilangan Akses Pasar Keuangan Jika Serang Ukraina

BERLIN (IM)-Presiden Komisi Eropa Ursula von der Leyen mengungkapkan beberapa rincian sanksi yang akan dihadapi Rusia jika menyerang Ukraina. Ia mengatakan Rusia akan terputus dari pasar keuangan internasional dan kehilangan akses ke barang-barang ekspor utama.

Para pemimpin negara Barat sampai sekarang masih menolak untuk menjelaskan rincian tentang sanksi tanggapan yang telah mereka sepakati jika Rusia me-

nyerbu Ukraina. Mereka hanya mengesampingkan tanggapan militer dan menjanjikan sanksi ekonomi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.

"Rusia pada prinsipnya akan terputus dari pasar keuangan internasional," ujar Von der Leyen kepada stasiun televisi publik ARD pada Senin (21/2).

"Sanksi akan dikenakan pada (akses ke) semua barang yang kami buat yang sangat dibutuhkan Rusia untuk memodernisasi dan mendiversifikasi ekonominya, di mana

kami dominan secara global dan mereka tidak memiliki penggantinya," kata Presiden Komisi Eropa itu.

Von der Leyen, yang mengepalai 27 anggota eksekutif Uni Eropa, mengatakan ketergantungan Rusia pada ekspor bahan bakar fosil adalah kelemahannya. "Ekspor bahan bakar fosil berkontribusi pada dua pertiga dari nilai ekspor Rusia, dan setengah dari anggaran Rusia berasal dari sana," katanya.

"Rusia perlu memodernisasi, dan tepatnya itu tidak akan

terjadi jika sanksi lebih lanjut dinaikkan," ucapnya.

Namun, dia mengatakan sanksi tidak akan dikenakan sampai setelah invasi apapun dilakukan. Tanggapan EU itu sekaligus menolak seruan Presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy pada Sabtu (19/2) untuk penerapan segera sanksi terhadap Rusia.

"Langkah ke sanksi sangat besar sehingga kami tahu kami harus selalu memberi Rusia kesempatan untuk kembali ke diplomasi dan meja perundingan. Jendela (diplomasi) ini

masih terbuka," katanya.

Rusia, yang telah membatasi sekitar 150.000 tentara di sekitar perbatasan utara dan timur Ukraina, menuntut jaminan bahwa Ukraina tidak akan pernah diizinkan untuk bergabung dengan aliansi Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO). Mencegah bergabungnya Ukraina ke NATO adalah sesuatu yang Presiden Vladimir Putin katakan sangat penting untuk keamanan jangka panjang Rusia. ● ans

Korsel Desak Korut Lanjutkan Dialog Perdamaian

SEOUL (IM) - Pemerintah Korea Selatan (Korsel) mendesak Korea Utara (Korut) untuk kembali berdialog dan membahas tentang perdamaian serta denuklirisasi Semenanjung Korea. Hal itu disampaikan di tengah spekulasi bahwa Pyongyang bakal melanjutkan uji coba rudalnya setelah berakhirnya Olimpiade Musim Dingin Beijing. Juru bicara Kementerian Unifikasi Korsel Lee Jong-joo mengungkapkan, saat ini pemerintah sedang memantau dengan cermat langkah-langkah Korut sambil mempersiapkan semua kemungkinan. "Kementerian Unifikasi akan terus mencermati kegiatan Korut, mempersiapkan segala kemungkinan, daripada langsung mengambil kesimpulan mengenai langkah Korut selanjutnya," kata dia, Senin (21/2), dikutip laman kantor berita Korsel, Yonhap.

Dia berharap Korut menunjukkan itikad baik untuk stabilitas Semenanjung Korea. "Kami sekali lagi mendesak Korut untuk memiliki jalan dialog dan kerja sama untuk perdamaian dan stabilitas di Semenanjung Korea," ucap Lee.

Sejak awal tahun ini, Korut kembali mengintensifkan kegiatan uji coba rudal balistiknya. Sepanjang Januari, negara yang dipimpin Kim Jong-un itu melakukan tujuh kali percobaan rudal. Masuknya Februari, aktivitas pengujian ditanggguhkan karena adanya perhelatan Olimpiade Musim Dingin Beijing yang berlangsung pada 4-20 Februari.

Presiden Korsel Moon Jae-in telah berjanji akan menggunakan bulan-bulan terakhir masa jabatannya untuk mengejar normalisasi hubungan dengan Korut. "Pemerin-

tah akan mengejar normalisasi hubungan antar-Korea dan jalan perdamaian yang tidak dapat diubah sampai akhir," kata Moon dalam pidato tahun barunya pada 3 Januari lalu.

Moon mengakui, jalan menuju perdamaian dengan Korut memang masih panjang. "Saya berharap upaya dialog akan berlanjut di pemerintahan berikutnya juga," ujarnya.

Masa jabatan Moon sebagai presiden bakal berakhir Mei mendatang. Selama hampir lima tahun menjabat, dia telah beberapa kali melakukan pertemuan tingkat tinggi dengan pemimpin Korut Kim Jong-un. Itu menjadi bagian dari upayanya menciptakan perdamaian di Semenanjung Korea.

Pada Desember lalu, Moon sempat menyatakan bahwa secara prinsip Korsel dan Korut sudah sepakat untuk resmi berdamai. Kendati demikian, Moon tak menyangkal, salah satu tantangan untuk dimulainya pembicaraan tentang kesepakatan damai formal adalah tuntutan Korut. Pyongyang bersikeras, sebelum pembicaraan semacam itu digelar, Amerika Serikat (AS) harus terlebih dulu menarik kehadirannya dari Korsel. Washington pun harus mencabut sanksi terhadap Korut.

Menurut Moon, Korut selalu mengajukan tuntutan itu sebelum pembicaraan apa pun. Di sisi lain, AS sebagai sekutu Korsel kerap mengancam, ia tak akan mencabut sanksi apa pun sebelum Korut meninggalkan program senjata nuklirnya. Korsel dan Korut terlibat dalam peperangan pada 1950-1953. Perang itu berakhir dengan gencatan senjata dan tanpa perjanjian damai. Jadi secara teknis, saat ini kedua negara masih dalam kondisi berperang. ● gul

Mohammed bin Salman Menyatakan Wanita Arab Saudi Tak Perlu Pakai Abaya Hitam

RIYADH (IM)- Putra Mahkota Mohammed bin Salman menegaskan bahwa para wanita Arab Saudi tidak perlu mengenakan abaya hitam. Mereka bebas mengenakan busana yang sopan dan terhormat.

"Wanita di Arab Saudi tidak perlu mengenakan penutup kepala atau abaya hitam jubah longgar, panjang penuh yang melambungkan kesalahan Islam—selama pakaian mereka layak dan penuh hormat," kata Pangeran Mohammed bin Salman.

Sejak naiknya kekuasaan Pangeran Mohammed sebagai putra mahkota, negara tersebut telah menyaksikan perluasan hak-hak perempuan. Contohnya, mengizinkan perempuan menghadiri acara olahraga publik dan bercampur dengan pria. Selain itu, para perempuan juga diizinkan mengemudi mobil di jalan raya.

Reformasi tersebut dipuji sebagai bukti tren progresif baru menuju modernisasi di

negara yang selama ini dikenal sangat konservatif. "Hukumnya sangat jelas dan diatur dalam syaria (hukum Islam): bahwa perempuan memakai pakaian yang sopan dan terhormat, seperti laki-laki," lanjut Mohammed bin Salman dalam wawancara dengan televisi CBS yang ditayangkan Minggu (20/2) malam.

Sebelumnya, seorang ulama senior Arab Saudi juga mengatakan bahwa wanita harus berpakaian sopan, tetapi ini tidak mengharuskan mengenakan abaya.

Kendati demikian, masih belum jelas apakah pernyataan putra Raja Salman bin Abdulaziz al-Saud ini menandakan perubahan dalam penegakan aturan berpakaian perempuan di negara tersebut. Arab Saudi tidak memiliki kode hukum tertulis untuk mengikuti teks-teks yang membentuk syaria. Polisi dan pengadilan telah lama mem-berlakukan aturan berpakaian yang ketat yang mengharuskan wanita Saudi untuk mengenakan abaya dan dalam banyak kasus untuk menutupi rambut dan wajah mereka.

Tetapi negara itu telah menyaksikan iklim baru kebebasan sosial yang berani dengan bangkitnya putra mahkota berusia 32 tahun itu ke tampuk kekuasaan setelah beberapa dekade penguasa tua. Wanita Saudi telah mulai mengenakan abaya yang lebih berwarna dalam beberapa tahun terakhir, seperti biru muda dan merah muda yang sangat kontras dengan hitam. Abaya terbuka di atas rok panjang atau jeans juga menjadi lebih umum di beberapa bagian negara tersebut.

Pada tanggal 8 Maret, sekelompok wanita di kota Saudi, Jeddah, memperingati Hari Perempuan Internasional dengan menjalankannya salah satu kebebasan yang baru mereka peroleh yaitu hak untuk pergi jogging, tanpa memperhatikan penonton yang kebingungan. ● tom



UNJUK RASA DI NEPAL

Seorang demonstran melemparkan batu ke arah polisi anti huru hara selama protes terhadap hibah infrastruktur AS senilai \$ 500 juta di bawah Millennium Challenge Corporation (MCC) di dekat parlemen di Kathmandu, Nepal, Minggu (20/2).



TENTARA UKRAINA DI GARIS DEPAN WILAYAH DONETSK
Seorang anggota layanan Ukraina memegang seekor anjing di garis depan dekat kota Novoluhanske di wilayah Donetsk, Ukraina, Minggu (20/2).

Korban Tewas Badai di Petropolis Brazil Mencapai Lebih dari 150 Orang

BRASIL (IM)-Korban tewas akibat badai berdampak banjir dan longsor di kota Petropolis, Brazil, per Minggu (20/2) yang ditemukan telah mencapai 152 orang. Sebelumnya, akibat badai yang terjadi pada Selasa pekan lalu, polisi mengumumkan setidaknya ada 165 orang yang dilaporkan hilang.

Jumlah korban yang dinyatakan hilang itu terus menurun seiring sejumlah jasad yang ditemukan beberapa hari terakhir. Namun, sejauh ini belum dapat dipastikan berapa banyak jumlah kematian karena pencarian masih terus dilakukan.

Seperti dilansir dari AFP, tim SAR dan warga terus mencari kemungkinan korban yang masih hilang dengan menggali lumpur dan mengangkat reruntuhan bangunan di wilayah kota yang berada di bagian Brazil tenggara itu.

Sejauh ini dari 152 jasad yang ditemukan, sebanyak 124 sudah berhasil diidentifikasi, termasuk 28 korban anak-anak. Saking hancurnya, Presiden Brazil Jair Bolsonaro pada Jumat (18/2) lalu bahkan melihat gambaran suasana kehancuran di kota Petropolis itu ibarat sebuah lokasi bekas perang.

Sementara itu, Paus Fransiskus mengirimkan perasaan belasungkawanya terhadap para korban dan bencana di Petropolis tersebut. "Saya mengungkapkan keprihatinan saya terhadap

masyarakat yang beberapa hari sebelumnya dilanda bencana alam. Tuhan sambutlah mereka yang wafat itu dalam damai, huburlang anggota keluarga, dan dukung mereka yang menawarkan bantuan," ujar Paus Fransiskus dalam peribadatan di Alun-alun Santo Peter, Vatikan.

Sebagai informasi, sejumlah pakar menilai badai yang menghantam Brazil itu merupakan akibat dari semakin buruknya perubahan iklim.

Setidaknya dalam tiga bulan terakhir sudah lebih dari 200 orang tewas karena bencana badai, utamanya di wilayah tenggara seperti Sao Paulo dan Bahia, termasuk kini Petropolis.

Petropolis—kota yang dihuni sekitar 300.000 orang—pada Selasa lalu dihantam hujan deras disertai angin yang telah menyapu pepohonan hingga kendaraan. Hujan itu juga memicu longsor di kawasan pemukiman yang berada di sisi lereng.

Pada Minggu lalu, setidaknya 370 pekerja gabungan dari kota terdekat yakni Rio de Janeiro dan Niteroi ikut membantu melakukan pembersihan pascabadai. "Kami harus membuat jalan-jalan bersih sehingga bisa mempercepat untuk memulihkan kota kami kembali," kata Wali Kota Petropolis, Rubens Bomtempo dalam pernyataannya.

Sejauh ini setidaknya 856 orang terpaksa harus mengungsi ke tempat penampungan. ● gul